

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Proses pembelajaran di institusi keperawatan terdapat empat komponen penting dimana pembelajaran dilaksanakan di kelas, laboratorium, klinik dan komunitas (Nursalam & Ferry, 2008). Pembelajaran diklinik merupakan inti dari pembelajaran Diploma III Keperawatan, pembelajaran diklinik dapat membentuk perawat yang profesionalisme dimana cara mendidik secara objektif dan membentuk karekteristik individu dikemudian hari (Skaalvik et al, 2010).

Pembelajaran di area klinik memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan teoritis dalam tindakan keperawatan yang sesungguhnya. Lingkungan belajar klinik yang kondusif merupakan tempat yang dinamis dengan sumber daya yang baik untuk mahasiswa, lingkungan klinik yang dipilih penting untuk mencapai objektif dan tujuan praktik klinik dalam sebuah program pendidikan keperawatan, sehingga dapat meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotor (Emilia, 2008).

Proses bimbingan selama praktik di rumah sakit dapat membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah, menganalisis secara kritis dan tidak langsung dalam segi pengambilan keputusan (Severison & Sand, 2010). Tujuan pembelajaran klinik adalah pencapaian kompetensi praktik

serta mampu mengaplikasikan teori dengan kasus yang dijumpai (Hsu, Hsieh, Chiu, & Chen, 2014).

Dikatakan berhasil apabila institusi penyelenggara pendidikan memiliki lahan praktik yang baik, sehingga proses pembelajaran dapat efektif dan ditunjang dari sarana prasarana, serta pembimbing yang berkompeten (Kristofferzon, *et al.* 2013). Lahan praktik harus dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang kompetitif, lingkungan yang nyaman, ketersediaan model perawat yang kompeten, sarana penunjang, staf yang memiliki performa baik, tersedia standar operasional prosedur (Reilly & Oermann, 2002).

*Preceptorship model* merupakan sistem pembelajaran terus menerus yang melibatkan peran perawat sebagai *role model (preceptor)* dan mahasiswa (*preceptee*) yang ada di tatanan klinik, tujuan dari pembelajaran *preceptorship model* yakni membentuk mahasiswa untuk menjadi perawat yang profesional, penuh rasa tanggung jawab dan berpengetahuan tinggi, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas perawat khususnya di tatanan klinik yang dibuktikan dari akuntabilitas dalam bekerja, kompetensi, komunikasi terapeutik ditatanan klinik (Eley, 2010 & Omer, 2013).

RSUD Nabire merupakan rumah sakit yang ada di Kabupaten Nabire dan menjadi *home base* praktik klinik Prodi D III Keperawatan Nabire. Hasil wawancara dengan beberapa pembimbing klinik di RSUD Nabire, mengatakan bahwa belum pernah ada pelatihan terkait *preceptorship model*, pelaksanaan bimbingan yang dilakukan hanya bersifat turun menurun dari para senior terdahulu dan tidak mengetahui teori yang sebenarnya terhadap model bimbingan kepada mahasiswa.

Pemecah masalah diatas adalah bagaimana menghasilkan *preceptor* yang memiliki berkompeten sehingga dapat merubah kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa dengan cara memberikan pelatihan *preceptorship model*. Dengan pelatihan *preceptorship model* diharapkan *preceptor* akan mendapatkan perkembangan ilmu keperawatan sehingga dapat mengimplementasikan di lahan maupun dalam proses bimbingan kepada mahasiswa atau perawat (Okoronkwo at al, 2013).

Penelitian lain terkait *preceptorship* yang dilakukan Mc Charty (2010), bahwa pelaksanaan dapat berjalan baik apabila adanya dukungan baik dari pihak Rumah Sakit maupun Universitas. Perawat yang berhak menjadi *preceptor* adalah perawat yang memiliki kompetensi dan pengalaman kerja cukup. Model pembelajaran *preceptorship* akan meningkatkan performa mahasiswa, dimana *preceptee* akan memperoleh

kompetensi, menambah pengalaman belajar, dan meningkatkan teknikal dan teori (Tursina, 2016; Kantar Lina D., et al 2012).

Untuk mengetahui efektivitas dari suatu program pelatihan tersebut dapat dilakukan evaluasi pada program pelatihan. Mengevaluasi program pelatihan merupakan tahap terakhir dalam pelatihan itu sendiri, karena dengan melakukan evaluasi program pelatihan dapat melihat seberapa baik tujuan pelatihan telah terpenuhi dan apakah metode pelatihan sudah mencapai tujuan tersebut.

Menurut Kirkpatrick empat level dalam melakukan evaluasi suatu pelatihan 1) reaksi (*reaction*); 2) pembelajaran (*learning*); 3) perilaku atau implementasi (*behavior*); 4) dampak atau hasil (*results*). Evaluasi tahap pertama adalah menilai reaksi peserta setelah diberikan pelatihan, pada tahap kedua adalah menilai pembelajaran dalam hal ini yang akan dilihat pengetahuan dan sikap peserta sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung, tahap ketiga perilaku terhadap materi yang diperoleh saat pelatihan dan yang terakhir hasil yang dilakukan (Farjad, 2012).

Dengan banyaknya berbagai permasalahan yang dijumpai mulai tidak adanya *role model* perawat dan model pembelajaran klinik yang tidak jelas, rasio mahasiswa dan pembimbing yang terlalu banyak. Program *preceptorship model* sangat penting untuk diterapkan di area klinik,

banyak manfaat yang dapat dipetik mulai menciptakan perawat yang berkualitas dalam pelayanan keperawatan, dapat mengadaptasikan perawat baru, meningkatkan kualitas bimbingan mahasiswa praktik, mempermudah pembelajaran dan *assessment* maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pelaksanaan Pelatihan *Preceptorship Model* Di BLUD RSUD Nabire Dengan Pendekatan Kirkpatrick”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah “bagaimana pelaksanaan pelatihan *preceptorship model* di BLUD RSUD Nabire dengan pendekatan Kirkpatrick?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui presentase dan menganalisis pelaksanaan pelatihan *preceptorship model* di BLUD RSUD Nabire dengan pendekatan Kirkpatrick.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui presentase *reaction* peserta terhadap pelaksanaan pelatihan *preceptorship model* di BLUD RSUD Nabire.
- b. Untuk mengetahui presentase dan menganalisis *learning* peserta sebelum dan sesudah pelatihan *preceptorship model* di BLUD RSUD Nabire.
- c. Untuk mengetahui presentase *behavior* peserta sesudah pelatihan *preceptorship model* di BLUD RSUD Nabire.
- d. Untuk mengetahui presentase *results* setelah pelatihan *preceptorship model* terhadap mahasiswa pada praktik klinik keperawatan dasar di BLUD RSUD Nabire.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari pelatihan *preceptorship model* dapat menjadi kajian pustaka dan sumbangan penelitian bagi perkembangan pendidikan keperawatan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Rumah sakit

Dalam menunjang peningkatan *preceptor* hendaknya didukung dengan beberapa elemen penting lainnya mulai dari perhatian khusus pimpinan, bagian diklat rumah sakit dan sarana prasarana.

### b. Institusi pendidikan keperawatan

Diharapkan dapat digunakan acuan oleh institusi keperawatan untuk bekerjasama dengan *preceptor* dalam pelatihan *preceptorship model* secara berkala.

### c. *Preceptor*

Meningkatnya kompetensi *preceptor* dan dapat dievaluasi dalam pembelajaran sehingga *preceptorship model* lebih baik.

## E. Penelitian Terkait

1. Kantar Lina D., et al (2012), judul penelitian ini “praktik klinik perawat yang baru lulus di Libanon: dilihat dari sudut pandang *preceptor*”. Metode yang digunakan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitiannya adalah *preceptorship model* dapat mempengaruhi kompetensi seorang perawat, memperoleh pengalaman sesuai dengan model perawat, meningkatkan kritikal klinik perawat mahasiswa.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah tujuan, jenis penelitian dan variabel penelitian.

2. Tursina et al (2016), dengan judul “pengaruh bimbingan preceptorship model kognitif sosial terhadap peningkatan kompetensi klinik pada mahasiswa”. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperiment. Hasil penelitian adanya pengaruh yang signifikan 0,001 antara kelompok intervensi dan *control*, sehingga dapat disimpulkan terhadap bimbingan *preceptorship model* kognitif sosial dapat meningkatkan kompetensi klinik pada mahasiswa Prodi D-III Keperawatan yang praktik di RSJ Grhasia. Perbedaan pada penelitian ini adalah tujuan, tempat, desain.
3. Nurmaida Saragih, (2011), judul penelitian “hubungan program *preceptorship* dan karakteristik perawat dengan proses adaptasi perawat baru di PKSC, RSB, dan RSPI”. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasi yang mana menggunakan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan korelasi yang ditunjukkan dengan nilai adaptasi  $p < 0,05$  merupakan variabel *self efficacy*. Dari ketiga vaktor tersebut nilai tertinggi di dapat dari variabel *self efficacy* dengan nilai OR 6,68. Perbedaan dengan penelitian ini tujuan, variabel dan sampel.

4. Kimberly H, et all (2014), judul penelitian “meningkatkan kompetensi klinis dan keyakinan mahasiswa perawat melalui *preceptorship*”. Metode yang digunakan adalah deskriptif independent test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi *preceptorship* sangat dirasakan siswa dan kepercayaan dalam memberikan asuhan keperawatan dan kompetensi siswa positif sangat dirasakan berhubungan dengan tingkat interaksi dengan pembimbing. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, tujuan, metode dan variable.
5. Nurrizqi Ainul F (2013), judul penelitian peran *preceptor* dalam pelaksanaan program *preceptorship*. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif, hasil penelitian ini adalah peran *preceptor* sebagai panutan 58,3% baik, peran *preceptor* sebagai pembangun kemampuan 58,3% baik, peran *preceptor* sebagai pemikir kritis 79,2 % baik dan peran *preceptor* sebagai sosialisasi 58,3% baik. Perbedaan dalam penelitaian ini tujuan, tempat, metode dan variabel.
6. Windyastuti (2016), judul penelitian “pelatihan *preceptorship* untuk meningkatkan adaptasi perawat baru di rumah sakit”. Desain dalam penelitian menggunakan pendekatan *quasi eksperiment*, hasil penelitian kelompok perlakuan lebih meningkat dibandingkan

kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan pelatihan *preceptorship* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi perawat baru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tujuan, metode penelitian